

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perilaku seksual ialah perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri. Sedangkan perilaku seks pranikah merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu.

Perubahan yang terjadi pada masa remaja dipengaruhi oleh berfungsinya hormon-hormon seksual (testosteron untuk laki-laki dan progesteron serta estrogen untuk perempuan), hormon-hormon inilah yang berpengaruh terhadap dorongan seksual pada manusia. Sedangkan perilaku seksual didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan mendapat kesenangan organ seksual melalui perilaku, contohnya berfantasi, masturbasi, berpegangan tangan, cium pipi, dan berpelukan. ([http://www.kompas.com/kompas\\_cetak?0401/09/muda/789320.htm](http://www.kompas.com/kompas_cetak?0401/09/muda/789320.htm))

Masalah perilaku seksualitas yang umum dihadapi adalah dorongan seksual yang meningkat padahal belum menikah. Usia kematangan seksualitas (biologis) ternyata belum diimbangi oleh perilaku seksualnya, kemampuan mengelola dorongan dan kemampuan mengambil keputusan secara matang. Akibatnya rasa ingin tahu yang kuat, keinginan bereksplorasi dan memenuhi dorongan seksual mengalahkan pemahaman tentang norma, kontrol diri, dan pemikiran rasional sehingga tampil dalam bentuk perilaku coba-coba berhubungan seks.

Ada beberapa hal-hal yang menjadi motif hubungan seksual antara lain: Pertama, dorongan seksual yang menggebu-gebu dan sulit dikendalikan ; Kedua, dorongan afeksi, yaitu menyatakan

atau menerima ungkapan kasih sayang melalui aktifitas seksual ; Ketiga, dorongan agresif, yaitu keinginan untuk menyakiti diri atau orang lain ; Keempat, terpaksa, misalnya : diperkosa, dipaksa pacar karena tidak bisa menolak ajakan melakukan hubungan seks, takut kehilangan pacar, dan sebagainya ; Kelima, dorongan untuk mendapatkan fasilitas atau materi melalui aktifitas seksual ; Keenam, dorongan atau keinginan untuk diakui kelompoknya ; dan Ketujuh, dorongan atau keinginan untuk mencoba atau membuktikan fungsi atau kemampuan dari organ seksual. ([http://www.kompas.com/kompas\\_cetak/0401/09/muda/789320.htm](http://www.kompas.com/kompas_cetak/0401/09/muda/789320.htm))

Monks dkk (dalam Candra A, 2008 : 11) Masa remaja adalah masa dimana terjadi gejala yang meningkat biasanya dialami oleh setiap orang. Masa ini juga dikenal sebagai masa transisi dimana terjadi perubahan-perubahan yang sangat menonjol yang dialami oleh remaja. Kematangan secara seksual memiliki hubungan yang sejalan dengan perkembangan fisik termasuk didalamnya aspek-aspek anatomi dan psikologi.

Perubahan hormon pada saat remaja ditandai adanya perkembangan seksualitas (genital), aspek yang menonjol pada perkembangan seksualitas adalah perkembangan fisik yang menyangkut pertumbuhan badan dan memaksimalkan fungsi-fungsi seksual.

Hurlock (1980:212) mengemukakan bahwa tanda kelamin sekunder pada remaja putra adalah tumbuh rambut kemaluan, kulit menjadi kasar, otot bertambah besar dan kuat, suara membesar dan lain-lain. Sedangkan remaja putri, pinggul lebar, payudara tumbuh, tumbuh rambut kemaluan, mulai mengalami haid dan lain-lain.

Pada masa remaja rasa keingintahuan terhadap masalah seksual sangat tinggi dalam membentuk hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Sedangkan diketahui pada masa remaja informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya diberikan, agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau sumber yang tidak jelas.

Sebuah perusahaan riset internasional *synovate* atas nama DKT Indonesia melakukan penelitian terhadap perilaku seksual remaja. Penelitian ini dilakukan terhadap 450 remaja di Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Medan. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan 64% remaja mengakui secara sadar bahwa melakukan hubungan seks sebelum menikah melanggar nilai dan moral agama tetapi kesadaran itu ternyata mempengaruhi perubahan dan perilaku seksual mereka (Udha, Februari 2006:9)

Dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual pada remaja ini mempunyai korelasi dengan sikap remaja terhadap seksualitas. Penelitian Sahabat Remaja tentang perilaku seksual di empat Kota menunjukkan bahwa 3,6 % remaja di Kota Medan; 8,5 % remaja di Kota Yogyakarta dan 3,4 % remaja di Kota Surabaya serta 31,1 % remaja di Kota Kupang telah terlibat hubungan seks secara aktif. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Pusat Penelitian Kependudukan UGM menemukan bahwa 33,5 responden laki-laki di Kota Bali pernah berhubungan seks, sedangkan di Desa Bali sebanyak 23,6 % laki-laki. Di Yogyakarta Kota sebanyak 15,5 % sedangkan di Desa sebanyak 0,5 %.

Di samping itu, perkembangan zaman juga akan mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran para remaja. Hal ini misalnya dapat dilihat bahwa hal-hal yang ditabukan remaja pada beberapa tahun yang lalu seperti berciuman dan bercumbu sekarang dibenarkan oleh remaja saat ini. Bahkan ada sebagian kecil dari mereka setuju dengan *free sex*. Perubahan terhadap nilai ini misalnya terjadi dengan pandangan remaja terhadap hubungan seks sebelum menikah. Dua puluh tahun yang lalu hanya 1,2 - 9,6 % setuju dengan hubungan seks sebelum menikah. Sepuluh tahun kemudian angka tersebut naik menjadi di atas 10 %. Lima tahun kemudian angka ini naik menjadi 17 % yang setuju. Bahkan ada remaja sebanyak 12,2 % yang setuju dengan *free sex*.

Sementara itu kasus-kasus kehamilan yang tidak dikehendaki sebagai akibat dari perilaku seksual di kalangan remaja juga semakin meningkat dari tahun ke tahun. Walaupun sulit untuk diketahui secara pasti di Indonesia angka kehamilan sebelum menikah, tetapi dari berbagai penelitian tentang perilaku seksual remaja menyatakan tentang besarnya angka kehamilan remaja. Catatan konseling saja menunjukkan bahwa kasus kehamilan tidak dikehendaki yang tercatat pada tahun 1998/1999 tercatat sebesar 113 kasus. Beberapa hal menarik berkaitan dengan catatan tersebut misalnya, hubungan seks pertama kali biasanya dilakukan dengan pacar (71 %), teman biasa (3,5%), suami (3,5%); inisiatif hubungan seks dengan pasangan (39,8%), klien (9,7%), keduanya (11,5%); keputusan melakukan hubungan seks: tidak direncanakan (45%), direncanakan (20,4%) dan tempat yang biasa digunakan untuk melakukan hubungan seks adalah rumah (25,7%) hotel (13,3%).

Upaya pendampingan dari orang tua dan lembaga yang peduli kepada remaja adalah sebuah hal yang mesti dilakukan, dan tentu saja pendampingan yang bersahabat, berpihak dan tahu akan kebutuhan remaja. Dan ujungnya adalah pentingnya pendidikan seksual bagi kita semua para remaja, agar kita mengerti benar diri dan tubuh kita, resiko perilaku seksual kita, serta bagaimana memilih perilaku yang sehat dan bertanggung jawab. (Tito, Pusat Studi Seksualitas-PKBI Yogyakarta, dari berbagai sumber dan news letter “Embrio” PKBI DIY)

Dari Bulan Agustus 2002 hingga Agustus 2003 BKKBN\_Basuki Gresik melakukan sebuah *survei* mengenai sikap dan perilaku pacaran dan aktivitas seksual pada siswa SMP kelas 3 hingga SMA kelas 1 (di bawah 17 tahun) di sekolah di daerah Denpasar, Badung, Tabanan dan Gianyar. Tercatat bahwa yang pernah pacaran adalah sejumlah 517 atau 20,70% dari total 2110 responden. Tidak satupun (0%) yang menyatakan bahwa hubungan seksual sebelum menikah itu boleh. Hal yang sama ditemukan pada pertanyaan apakah aktivitas *petting*, anal seks, oral seks

diperbolehkan selama belum menikah. Yang diperbolehkan menurut responden adalah masturbasi, disebutkan oleh 33,15% responden, ciuman bibir (15,58%), cium kening/pipi (45,75). Tetapi ketika ditanyakan dengan aktivitas mana yang sudah mereka lakukan (dihitung dari yang sudah pernah pacaran), ditemukan data bahwa 2,15% sudah melakukan hubungan seksual, dan 0,45% sudah melakukan salah satu dari petting, anal seks, atau oral seks. Ciuman bibir sudah dilakukan oleh 10,12% responden yang sudah pernah pacaran, ciuman kening/pipi (25,24%), masturbasi dilakukan oleh 48,63% laki-laki, pada perempuan 2,45%. (<http://library.BKKBN@yahoo.co.id>)

Salah satu faktor penting dalam perkembangan kepribadian remaja adalah harga diri. Baron-Byrne (1994), mengatakan harga diri adalah bagaimana cara kita mengevaluasi diri kita. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi merasa dirinya berharga dan berkemampuan sedangkan seseorang yang memiliki harga diri rendah memandang dirinya sebagai orang yang tidak berguna, tidak kemampuan dan tidak berharga. ([http://library.usu.ac.id/download/fk/06009\\_832.pdf](http://library.usu.ac.id/download/fk/06009_832.pdf)).

Untuk menghindari perilaku seks remaja yang beresiko, peran orang tua dalam masa perkembangan remaja sangat penting, antara lain bahwa orang tua harus bisa menjadi sahabat bagi remaja. Agar hubungan orang tua dengan remaja terjalin dengan baik dan dapat menyelesaikan masalah remaja dengan baik dan tuntas, diperlukan komunikasi yang baik dan efektif antara orang tua dan remaja.

## **B. Identifikasi masalah**

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual yaitu

### **1. Pengalaman seksual**

2. Faktor kepribadian, seperti harga diri, kontrol diri, tanggung jawab, kemampuan membuat keputusan, dan nilai-nilai yang dimiliki.
3. Pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan
4. Berfungsinya keluarga dalam menjalankan fungsi kontrol
5. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. ([http://www.kompas.com/kompas\\_cetak/0401/muda/789320.htm](http://www.kompas.com/kompas_cetak/0401/muda/789320.htm))

Semua faktor-faktor di atas yang dianggap penting adalah faktor kepribadian. Salah satu faktor penting dalam perkembangan kepribadian remaja adalah harga diri. Baron-Byrne (1994), mengatakan harga diri adalah cara kita mengevaluasi diri kita. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi merasa dirinya berharga dan berkemampuan sedangkan seseorang yang memiliki harga diri rendah memandang dirinya sebagai orang yang tidak berguna, tidak kemampuan dan tidak berharga.

Sedangkan remaja yang mempunyai harga diri positif mampu mengelola dorongan dan kebutuhannya secara memadai, memiliki penghargaan yang sangat kuat terhadap diri dan orang lain, mampu mempertimbangkan resiko perilaku sebelum mengambil keputusan, mampu mengingatkan diri pada teman sebaya secara sehat dan proporsional, cenderung dapat mencari penyaluran dengan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab. Studi atau penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli memperlihatkan bahwa tinggi rendahnya harga diri seseorang banyak menentukan sikap, perilaku, dan berbagai aspek lainnya pada diri seorang individu. Harga diri yang tinggi seorang individu akan percaya diri dalam hidupnya dibandingkan dengan seorang individu yang memiliki harga diri rendah. Harga diri yang tinggi dapat juga menyebabkan seseorang lebih menyukai dirinya, melihat dan menilai dirinya sebagai individu yang cukup mampu menghadapi lingkungan sekitarnya. Sebaliknya individu yang

dengan harga diri rendah akan menganggap dirinya tidak mampu menghadapi lingkungannya secara efektif. Pengertian umum harga diri adalah suatu kecenderungan perasaan dan penghargaan seseorang terhadap diri sendiri yang didasari oleh beberapa alasan realistik. Perasaan dan penghargaan itu berupa sikap yang terbentuk akibat dari perilaku tertentu (Isjafrin P, 2005:38)

### **C. Pembatasan masalah**

Pembatasan masalah adalah upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas untuk menghindari pembatasan masalah yang menyimpang dari sasaran tujuan permasalahan yang sebenarnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi ruang lingkup sebagai berikut:

1. Populasi yang akan di teliti adalah remaja yang berusia 15 sampai 18 tahun, masih duduk pada sekolah menengah atas kelas 1 dan 3 di Mojopuro Wetan.
2. Perilaku seksual ialah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis, dengan tingkatan *heterosexuality : copulation* yaitu perilaku melakukan hubungan seksual dengan melibatkan organ seksual masing-masing.
3. Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri.
4. Remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa dan pada masa ini sering kali menghadapi individu kepada situasi yang membingungkan, disatu pihak lain remaja dituntut untuk bertingkah laku seperti orang dewasa.

### **D. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara tingkat harga diri dengan tingkat perilaku seksual pada remaja di Desa Mojopuro Wetan ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini untuk mencari jawaban ada tidaknya hubungan antara tingkat harga diri dengan tingkat perilaku seksual pada remaja.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau informasi bagi perkembangan teori-teori di bidang psikologi perkembangan.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Manfaat bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberi masukan terhadap masyarakat terutama orang tua dari remaja yang bersangkutan agar lebih mengarahkan putra-putrinya agar tidak terjebak dalam pergaulan bebas.

##### b. Manfaat bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bagi para remaja agar tidak terjebak dalam perilaku seksual dan pergaulan bebas.



